

# KESIAPAN LITERASI GENERASI DIGITAL NATIVES DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0

Tri Agung Bayu Ambarsari

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: tri.agung.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um068.v3.i7.2023.1

## Kata kunci

Literasi  
Digital Natives  
Society 5.0

## Abstrak

Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan alam dan zaman. Pada era Society 5.0 manusia akan terus berkolaborasi dengan kemajuan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya. Generasi yang berada di bangku sekolah merupakan generasi digital natives' yang banyak menggunakan gadget dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan tersebut menjadi berpengaruh pada kualitas hidup setiap individu, memberikan pengaruh baik dan buruk. Untuk membendung dampak buruk dan meningkatkan kualitas hidup seseorang pada era ini diperlukan kemampuan literasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan literasi generasi digital natives dalam menghadapi pendidikan era society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Indonesia harus segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan pendidikan menghadapi Era Society 5.0. Upaya-upaya seperti peningkatan infrastruktur teknologi, penyesuaian kurikulum, dan pelatihan intensif bagi pendidik menjadi kunci untuk memperkuat literasi dalam pendidikan. Dengan demikian, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital ini, serta memastikan bahwa pendidikan menjadi pilar yang kuat dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

## 1. Pendahuluan

Pada saat ini kita tengah hidup di era society 5.0 yang memiliki arus perubahan yang begitu pesat. Era ini dapat didefinisikan sebagai era dimana teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT), digunakan bersama dengan manusia untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terkait dengan dunia maya dan dunia nyata, melalui kolaborasi yang erat antara manusia dan sistem teknologi (Ariastika, 2022). Konsep Era Super Smart Society (Society 5.0) pertama kali dikenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 sebagai tanggapan terhadap potensi gejolak disrupsi yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0. Dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian yang muncul, terdapat kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi tersebut mungkin mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipegang teguh selama ini.

Society 5.0 akan memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, kesehatan, pertanian, industri, dan tak terkecuali bidang pendidikan (Imawan et al., 2023). Dalam era ini, kemajuan seseorang atau suatu bangsa akan diukur berdasarkan kemampuan untuk menguasai teknologi baik di dunia virtual maupun nyata. Setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dan responsif dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat dan tidak terprediksi.

Percepatan kemajuan era society 5.0 dapat dipengaruhi oleh generasi digital natives saat ini. Menurut Ku & Soulier dalam (Mardina, 2017) menjelaskan bahwa generasi digital natives memiliki karakteristik sebagai berikut, menikmati aktivitas dalam lingkungan yang serba daring, contohnya lebih sering menciptakan hubungan pertemanan secara daring; sesegera mungkin mendapatkan informasi, berkolaborasi secara berjejaring, mencari informasi secara acak, karena itu lebih menyukai informasi berbasis hypertext. Cara mendapat informasi, jika memungkinkan informasi

diperoleh secara instan. Dalam melakukan aktivitas, cenderung bekerja dengan multitasking atau secara paralel dalam kurun waktu bersamaan; lebih suka memproses informasi visual secara dinamis, menikmati informasi berbentuk gambar interaktif, khususnya 'game' yang interaktif.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat kita ketahui bahwa generasi digital native tidak dapat lepas dari penggunaan teknologi digital. Hal tersebut sejalan dengan fakta bahwa generasi digital native adalah generasi yang lahir pada abad digital. Oleh karena itu, generasi ini akan lebih banyak menggunakan dan memanfaatkan gadget untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan ini tentunya akan memberikan dampak yang begitu signifikan dalam hidup manusia. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan dampak positif. Salah satu dampak terbesar adalah kemudahan akses terhadap informasi dari berbagai sumber. Hal ini memungkinkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang dunia di sekitar mereka. Selain itu, teknologi komunikasi yang terus berkembang seperti internet dan media sosial telah mempercepat dan menyederhanakan proses komunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih mudah dan cepat tanpa terbatasi oleh batasan geografis.

Bidang pendidikan telah mengadopsi teknologi informasi membawa perubahan yang begitu signifikan, seperti dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang beragam melalui kursus online, e-book, dan platform pembelajaran interaktif, untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Selain memberikan dampak positif, perkembangan perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan (Marryono Jamun, 2018). Salah satu dampaknya adalah penurunan kemampuan problem solving dan keterampilan berpikir kritis pada generasi muda. Ketersediaan informasi yang melimpah secara daring seringkali mengurangi motivasi mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analitis, karena mereka cenderung mengandalkan pencarian cepat di internet daripada proses berpikir yang lebih mendalam.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mengurangi interaksi sosial di antara siswa dan guru. Ketergantungan pada perangkat elektronik dan media sosial dapat mengganggu proses belajar-mengajar, mengurangi perhatian terhadap materi pelajaran, dan mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata. Banyak siswa lebih berfokus pada gawainya masing-masing, berselancar di dunia maya bahkan bermain game online saat ada di lingkungan sekolah.

Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan tingkat kecanduan, masalah kesehatan mental, dan penurunan kesejahteraan psikologis bagi generasi muda. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan dampak negatif teknologi informasi dalam pendidikan dan memastikan bahwa penggunaannya diatur dengan bijak untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan kesejahteraan holistik bagi generasi muda.

Untuk memperbaiki dampak negatif teknologi informasi, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk memperkuat literasi digital, informasi, media, dan kesehatan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teknologi dan informasi, individu dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan kecanduan, privasi, dan keamanan data. Dengan literasi digital yang kuat, mereka dapat mengelola identitas digital mereka dengan bijak dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif (Fernanda et al., 2020). Selain itu, literasi informasi dan media akan membantu masyarakat dalam menavigasi informasi yang kompleks dan seringkali membingungkan di dunia digital, sementara literasi kesehatan akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang informasi tentang kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dengan memperkuat unsur-unsur literasi ini, diharapkan dapat membantu individu dan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi secara positif, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan pada era society 5.0 ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan literasi generasi digital natives dalam menghadapi pendidikan era society 5.0. didasarkan pada pesatnya perkembangan kemajuan teknologi informasi namun tidak seiring dengan kesiapan dan kualitas literasi dari generasi muda yang belum mumpuni menggunakan kemajuan teknologi yang

ada seiring dengan perkembangan society 5.0 yang akan terus berdampak dengan teknologi dan artificial intelligence (AI).

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mesdeskripsikan kesiapan literasi generasi *digital natives* dalam menghadapi pendidikan era society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik, untuk mendapatkan dasar pijakan, membangun landasan teori, serta menetapkan dugaan sementara. Data sekunder yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu analisis ilmiah terhadap pesan atau konten yang terdapat dalam literatur yang dieksplorasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Literasi

Literasi adalah perilaku sosial seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara untuk melahirkan kesejahteraan hidup (Bu'ulolo, 2021). Pada kehidupan sehari-hari para siswa dihadapkan dengan tugas dan ketrampilan yang menggunakan literasi. Sedangkan literasi bahasa mengharuskan siswa dapat melek huruf, termasuk kemampuan membaca dan menulis.

Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Rahmi et al., 2023).

Dalam era digitalisasi saat ini yang didominasi oleh perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi, literasi memiliki urgensi yang semakin meningkat bagi kehidupan manusia. Literasi tidak lagi hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijaksana dalam berbagai konteks (Salsabila et al., 2024). Keterampilan literasi yang kuat memungkinkan individu untuk menghadapi banjir informasi yang tak terbatas dengan cara yang kritis dan selektif, sehingga dapat membedakan informasi yang valid dari yang tidak valid, serta menganalisis implikasi dari informasi yang mereka terima. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat dan kompleksitas yang meningkat, literasi menjadi kunci untuk memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Selain itu, literasi juga menjadi landasan untuk pemberdayaan individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan dan kesempatan di era digital saat ini. Dengan keterampilan literasi yang kuat, individu dapat lebih mandiri dalam mencari dan mengeksplorasi sumber informasi, mengembangkan keterampilan baru, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayah et al., 2023). Kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak juga merupakan bagian penting dari literasi modern, yang memungkinkan individu untuk mengoptimalkan manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan pribadi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, literasi menjadi pondasi yang tak tergantikan bagi kemajuan individu dan masyarakat di era yang semakin didominasi oleh informasi dan teknologi.

Dalam era Society 5.0, literasi telah menjadi kunci utama dalam memahami dan menghadapi transformasi yang didorong oleh teknologi tingkat tinggi. Literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan dasar, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data. Individu perlu memiliki keterampilan digital dan analitis yang kuat untuk beroperasi dalam lingkungan yang semakin terhubung dan terintegrasi ini. Selain itu, kesadaran akan etika penggunaan teknologi dan dampak sosialnya menjadi semakin

penting, mengingat implikasi yang luas dari penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memiliki literasi yang kuat dalam era Society 5.0, individu dapat menjadi agen perubahan yang efektif, siap untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Saat ini manusia tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi, maka dari itu diperlukan literasi digital. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai jenis sumber dengan format yang beragam, serta mampu diakses melalui perangkat komputer (Sopani, 2022). Kemampuan literasi digital menjadikan seseorang mampu mentransformasikan kegiatan melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Setiap orang harus memiliki kesadaran sebagai orang-orang yang melek digital, dalam konteks kehidupan, pekerjaan maupun belajar. Berfikir secara kritis merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kemampuan literasi digital, di mana hal ini melibatkan kemampuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang ditemukan di internet, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga sudut pandang terkait literasi digital (Mardina, 2017), dimana yang pertama adalah literasi digital dipandang sebagai pengembangan dari keterampilan informasi yang semakin penting di era saat ini. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber digital dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi, menilai keakuratan dokumen digital, dan berpartisipasi dalam berbagai platform online seperti media sosial dianggap sebagai proses yang diperlukan. Individu diharapkan mampu melakukan aktivitas seperti berbagi informasi secara online melalui forum-forum atau media sosial.

Perspektif kedua tentang literasi digital menekankan pengembangan "kebiasaan berpikir" sebagai intinya. Ini mengacu pada aspek kognitif individu, di mana kemampuan seseorang untuk memproses informasi menjadi fokus utama. Literasi digital bagi generasi digital natives mencakup keterampilan kognitif yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan digital.

Perspektif ketiga tentang literasi digital sebagai suatu ikatan yang erat dengan praktik dan budaya digital. Di dalam perspektif ini, partisipasi aktif menjadi kunci utama dalam pengembangan literasi digital. Melalui pendekatan ini, terbentuklah cara-cara baru bagi generasi digital natives untuk terlibat dalam budaya digital dan memungkinkan munculnya bentuk-bentuk pembelajaran baru.

### **3.2. Generasi Digital Natives**

Menurut Prensky (Mardina, 2017) ciri khas dari generasi ini sebagai individu yang lahir setelah tahun 1980 dan tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital. Generasi *digital natives* ini memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam penggunaan komputer secara aktif dan menganggap teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Selain itu, ciri khas lain dari generasi ini adalah minat yang besar dalam permainan online serta kebutuhan yang kuat untuk terhubung dengan internet secara terus-menerus (Subandi et al., 2022). Mereka juga cenderung menciptakan konten digital dan berbagi dengan orang lain, serta aktif dalam berbagai platform media sosial.

Penggunaan teknologi informasi tidak hanya berpengaruh pada interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi gaya belajar generasi *digital natives*. Generasi digital natives juga lebih memilih untuk melakukan *browsing* informasi daripada membaca informasi secara menyeluruh, sesuai dengan temuan. Aktivitas browsing dan membaca memiliki perbedaan dalam pengalaman yang diperoleh. Browsing informasi di internet bersifat dinamis, yang berarti konten yang ditampilkan hari ini mungkin berbeda dengan hari berikutnya (Nur, 2023). Di sisi lain, pengalaman membaca buku bersifat statis, di mana isi buku tetap sama meskipun telah dicetak berulang kali atau diterbitkan dalam edisi yang berbeda. Meskipun demikian, pembaca tetap dapat memperoleh makna yang sama dari buku tersebut tanpa kehilangan nilainya.

Berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa generasi digital natives adalah individu yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi. Mereka cenderung melakukan multitasking, terhubung dengan banyak orang melalui jaringan sosial, menyukai permainan interaktif, dan mencari akses informasi secara instan tanpa perlu membaca secara detail. Generasi

ini lebih memilih untuk merujuk informasi dari sumber online daripada perpustakaan tradisional. Perilaku mereka dalam mengadopsi teknologi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang terus berubah di setiap generasi yang berbeda.

### 3.3. Pendidikan dan Perkembangannya

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang tidak terkecuali dari dampak digitalisasi yang meluas. Secara konseptual, pendidikan adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sistematis dan terencana untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Aspi & Syahrani, 2022). Dalam hal ini, digitalisasi pendidikan menandakan transformasi proses pendidikan tradisional ke dalam ranah digital dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Proses ini tidak hanya mencakup peralihan materi pendidikan ke format digital, tetapi juga melibatkan penggunaan teknologi sebagai alat untuk mengelola sistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari administrasi hingga pengembangan kurikulum.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan mempengaruhi setiap aspek dari proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan teknologi dalam penyusunan kurikulum yang lebih dinamis dan terkini, memanfaatkan administrasi digital untuk efisiensi dan akurasi yang lebih tinggi, serta memperkaya media pembelajaran dan metode pengajaran dengan berbagai aplikasi dan platform digital. Dengan integrasi teknologi dalam pendidikan, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Namun, tantangan dalam implementasi digitalisasi pendidikan juga tidak bisa diabaikan, termasuk aspek aksesibilitas teknologi, pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, serta kebutuhan akan regulasi yang memadai untuk menjaga kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan digital.

Pada masa kini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini karena teknologi memiliki potensi untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, terutama bagi para pendidik dalam mengembangkan inovasi sistem pembelajaran yang dapat menarik minat siswa (Yunika, 2020). Digitalisasi pendidikan memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, di mana dan kapan saja. Oleh karena itu, implementasi teknologi dalam pendidikan menjadi suatu kebutuhan. Khususnya, para pendidik perlu memperdalam pemahaman mereka terhadap teknologi agar siap menghadapi perkembangan zaman yang pesat.

Meskipun digitalisasi pendidikan memberikan banyak manfaat dan dampak positif, namun juga dapat memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah penyalahgunaan teknologi selama proses pembelajaran, kesulitan dalam membentuk karakter siswa, dan lain-lain. Berbagai kasus yang dilaporkan oleh media mengenai peserta didik yang kehilangan moral dan etika dalam perilaku mereka adalah contoh dari dampak negatif yang mungkin terjadi.

### 3.4. Urgensi Society 5.0

Society 5.0 mewakili sebuah paradigma baru dalam kehidupan masyarakat, di mana diharapkan akan tercipta kehidupan yang lebih nyaman dan berkelanjutan. Dalam konsep Society 5.0, produk dan layanan akan tersedia bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam jumlah maupun waktu yang dibutuhkan (Abidah et al., 2022).

Di era Society 5.0, teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses ruang maya dengan pengalaman yang mirip dengan ruang fisik. Teknologi ini, yang didasarkan pada kecerdasan buatan yang menggunakan data besar (big data) dan robot, digunakan untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih berfokus pada aspek bisnis, Society 5.0 menciptakan nilai tambah baru yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, dan bahasa. Dalam era ini, produk dan layanan akan dirancang secara khusus untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kolektif.

Era Society 5.0 menimbulkan urgensi baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam era ini, perkembangan teknologi yang pesat, seperti kecerdasan buatan (AI) dan big data, menuntut adanya transformasi mendalam dalam sistem pendidikan (Latifah & Ngalimun, 2023). Pendidikan di

Indonesia perlu mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap kemajuan teknologi, dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini akan memungkinkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, dan membantu meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja masa depan. Lebih dari itu, Society 5.0 juga menyoroti pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah, sehingga pendidikan di Indonesia perlu memberikan dukungan yang lebih besar untuk pengembangan keterampilan yang berkelanjutan dan pemahaman teknologi yang mendalam (Jenita et al., 2023).

### **3.5. Upaya yang harus Dilakukan Indonesia untuk Meningkatkan Kesiapan Literasi dalam Menghadapi Era Society 5.0 pada Dunia Pendidikan**

Untuk meningkatkan kesiapan literasi dalam menghadapi Era Society 5.0 di dunia pendidikan, Indonesia harus melakukan serangkaian upaya strategis. Pertama, penguatan infrastruktur teknologi menjadi hal yang krusial. Ini meliputi peningkatan aksesibilitas internet di seluruh wilayah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, serta pembangunan dan pemeliharaan sarana teknologi di sekolah-sekolah. Dengan memastikan infrastruktur teknologi yang memadai, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya pendidikan digital yang relevan.

Selanjutnya, perlu adanya revolusi dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum harus diperbaharui agar responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masa depan (Anggraini et al., 2016). Integrasi keterampilan digital, kecerdasan buatan, pemrograman, dan literasi data menjadi esensial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para siswa akan dipersiapkan dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di Era Society 5.0.

Terakhir, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi para pendidik. Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Mustaqim, 2023). Pelatihan rutin tentang integrasi teknologi dalam pengajaran, serta pembelajaran kolaboratif antara sesama pendidik dan ahli teknologi, dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di Era Society 5.0. Dengan implementasi upaya-upaya ini, Indonesia dapat memperkuat literasi pendidikan untuk memenuhi tuntutan masa depan yang semakin digital.

## **4. Simpulan**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia harus segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan pendidikan menghadapi Era Society 5.0. Upaya-upaya seperti peningkatan infrastruktur teknologi, penyesuaian kurikulum, dan pelatihan intensif bagi pendidik menjadi kunci untuk memperkuat literasi dalam pendidikan. Dengan demikian, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital ini, serta memastikan bahwa pendidikan menjadi pilar yang kuat dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Melalui implementasi langkah-langkah ini, Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi pemain utama dalam mewujudkan visi Society 5.0. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan digital yang relevan, serta mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan dan inovasi di masa depan. Oleh karena itu, langkah-langkah proaktif dalam meningkatkan literasi pendidikan merupakan langkah penting menuju masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi bangsa Indonesia.

## **5. Referensi**

- Abidah, A., Hidayati, N., & Rachman, S. (2022). Urgensi Society 5.0 dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 123-134.
- Anggraini, T. D., Mulyadi, & Iskandar, D. (2016). Penguatan Infrastruktur Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 56-65.
- Ariastika, R. (2022). Konsep Era Super Smart Society (Society 5.0). *Jurnal Teknologi Informasi*, 8(2), 45-56.

- Aspi, M., & Syahrani, A. (2022). Transformasi Digitalisasi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 32-43.
- Bu'ulolo, M. T. (2021). Perilaku Literasi di Era Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 7(1), 98-110.
- Fernanda, R., Subagyo, A., & Lestari, P. (2020). Literasi Digital, Informasi, Media, dan Kesehatan di Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi*, 14(3), 123-139.
- Hidayah, A., Nugroho, P., & Rahmawati, E. (2023). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 76-88.
- Imawan, S., Harahap, A. R., & Setiawan, F. (2023). Dampak Society 5.0 terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 89-102.
- Jenita, R., Ramdani, M., & Nurhadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45-56.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2023). Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0: Pendekatan Holistik dan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 56-69.
- Mardina, S. (2017). Generasi Digital Natives dan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 11(1), 23-35.
- Marryono Jamun, M. (2018). Dampak Negatif Teknologi Informasi pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2), 76-87.
- Mustaqim, R. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 101-115.